

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya perekonomian Indonesia juga akan berdampak terhadap perkembangan pertumbuhan perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama pada era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan akan memaksa mereka untuk bersaing secara ketat demi menjaga kelangsungan hidup mereka. Untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan maupun melakukan aktifitas akan sangat membutuhkan dana atau modal lebih yang dapat diperoleh oleh kreditor maupun investor.

Laporan keuangan perusahaan merupakan media utama komunikasi antara pihak manajemen dengan *stakeholder*. Laporan keuangan tersebut dibuat sebagai hasil kinerja perusahaan selama melakukan kegiatan pengoperasian dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap apa yang dilakukannya dalam mengelola sumber daya pemilik. Dari laporan keuangan tersebut juga diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor ataupun kreditor untuk menginvestasikan dana mereka. Salah satu informasi penting yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan adalah laba. Hal ini disebabkan karena laba yang dimaknai sebagai informasi tentang kinerja masa lalu. Karena investor dan kreditor merupakan pihak yang dituju dalam pelaporan keuangan, maka dianggap bahwa mereka berkepentingan dengan informasi masa lalu untuk mengevaluasi prospek perusahaan di masa mendatang (Suwardjono, 2010).

Dalam PSAK 1 (Revisi 2009) juga diungkapkan bahwa laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*), atau laba per saham (*earning per share*). Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, *principal* ataupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan.

Laporan keuangan disusun berdasarkan akuntansi berbasis akrual. Akuntansi akrual mempunyai keunggulan bahwa informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik mengenai kinerja ekonomi perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini (FASB, 2008). Akan tetapi, akuntansi akrual memiliki kelemahan. Subramanyan dan Wild (2010) mengkritik bahwa rendahnya keandalan akrual dibandingkan dengan arus kas yang dianggap lebih andal. Akuntansi akrual tidak sempurna, banyak aturan yang berubah-ubah, kesalahan estimasi yang menimbulkan kerentanan atas manipulasi. Kerentanan inilah yang dapat memicu para manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*).

Istilah *earnings management* atau manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademis. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan (*preparers of financial statements*). Sekilas, tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha

suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai.

Di sisi lain, Bapepam mensyaratkan salah satunya untuk perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana di pasar modal yaitu dengan menerbitkan dokumen prospektus. Penerbitan suatu prospektus diharapkan dapat memberi informasi yang relevan bagi investor sebelum berinvestasi dan digunakan dalam menilai perusahaan yang akan *go public*. Keterbatasan informasi yang bersumber dari prospektus yang dimiliki investor mengenai kondisi perusahaan inilah yang akan menimbulkan asimetri informasi. Hal tersebut menyebabkan informasi perusahaan yang belum *go public* relatif sulit diperoleh investor. Terlebih lagi berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal, prospektus hanya menyediakan laporan keuangan tiga tahun sebelum IPO (*Initial Public Offering*). Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, kondisi inilah banyak dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Amin (2007) yang telah melakukan penelitian pada 31 perusahaan yang melakukan IPO di periode tahun 1990-2001 dengan periode pengamatan selama 6 tahun, memperoleh hasil bahwa perusahaan yang melaksanakan IPO terindikasi melakukan kebijakan *earnings managemet* tiga tahun sebelum pelaksanaan IPO dan tiga tahun setelah pelaksanaan IPO.

Aharony dkk (2010) dalam penelitiannya di China berhasil membuktikan bahwa transaksi RPT menjadi salah satu sarana manajemen laba menjelang proses IPO. RPT itu sendiri adalah transaksi pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Related Party Transaction - RPT), dalam hal ini hubungan antara induk dan anak perusahaan.

Pengungkapan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa diungkapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7. Dalam pernyataan ini dijelaskan mengenai hubungan dan transaksi dengan pihak-pihak istimewa, saldo, dan komitmen antara entitas dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pernyataan ini dianggap perlu diungkapkan karena laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, transaksi dan saldo dipengaruhi oleh keberadaan pihak yang mempunyai hubungan istimewa termasuk komitmen dengan pihak tersebut. Menurut PSAK No. 7 (Revisi 2010), transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, terlepas apakah ada harga yang dibebankan.

Jian dan Wong (2003) berpendapat bahwa ada banyak contoh penjarahan perusahaan yang dilakukan oleh manajer atau pemegang saham mayoritas dengan menggunakan transaksi pihak-pihak yang berelasi selama krisis pasar negara berkembang tahun 1997-1998. Melalui transaksi dengan pihak-pihak yang berelasi, laba perusahaan bermasalah dapat dimanipulasi, sementara kas dan keuntungan dapat dialihkan pada bagian yang lain. Transaksi dengan pihak-pihak yang berelasi mulai menjadi pusat perhatian setelah kasus Enron mencuat ke publik.

Joni dan Jogiyanto (2008) berhasil menemukan manajemen laba di sekitar IPO, yaitu periode dua tahun sebelum IPO dan lima tahun setelah IPO. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan nilai laba periode $t-2$ (*mean reversing*), kemudian manajemen laba dilakukan dengan menaikkan nilai laba pada periode $t-1$. Perusahaan juga melakukan manajemen laba dengan menaikkan nilai laba periode lima tahun setelah IPO.

Kemudian juga Sudjito (2006) mencoba menganalisis mengenai praktik manajemen laba *income increasing* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang IPO di BEJ pada periode 1997-2004 dikaitkan dengan reaksi pasar dan risiko investasi pada saat IPO. Berdasarkan analisis manajemen laba yang dilakukan terhadap sampel sebanyak 28 perusahaan manufaktur, hanya 7 perusahaan (25%) yang memperbesar laba dan sisanya sebanyak 21 perusahaan (75%) tergolong perusahaan yang memperkecil laba.

Adanya beragam hasil penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan sekitar IPO. Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba sebelum dan setelah IPO dan menguji faktor yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba di sekitar IPO yaitu transaksi pihak istimewa atau RPT. Perusahaan yang diteliti oleh peneliti adalah semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dan melakukan IPO pada tahun 2007-2011.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan gambaran umum mengenai ruang lingkup pengamatan dan penelaahan variabel pengamatan. Adapun permasalahan yang akan dibahas, peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan non-keuangan yang IPO pada tahun 2007-2011 melakukan praktik manajemen laba sebelum dan setelah IPO?
2. Apakah transaksi pihak istimewa (RPT) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah perusahaan yang non-keuangan yang IPO pada tahun 2007-2011 melakukan praktik manajemen laba sebelum dan setelah IPO.
2. Untuk mengetahui apakah transaksi pihak istimewa (RPT) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau wawasan tambahan kepada investor dalam membuat keputusan investasi terutama yang berkaitan dengan penawaran saham perdana.

b. Manfaat bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat membangun kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca mengenai perilaku manajemen.